BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Makna Simbolis

Secara etimologis, simbol berasal dari kata kerja Yunani sumballo (sumballein), (symbolos) yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu (Dibyasuharda,1990:11).

Simbol pada dasarnya berbeda dengan tanda, karena keduanya berada dalam bidang yang berlainan. Perbedaan keduanya terletak dalam segi fungsionalnya. Susanne Langer memberikan gambaran yang lebih tegas berdasarkan penggunaan istilah itu sebagai subjek dan hubungannya dengan fungsi makna. Dalam hal ini pengertian simbol menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan tanda. Perbedaan yang mendasar antara simbol dan tanda adalah pada pengabungan subjek, tanda memberitahukan objek-objeknya kepada manusia, sedangkan simbol mengarahkan manusia untuk memahami objek-objek itu.

Simbol merupakan pengatar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut (Langer, 1976:60).[13]

---

[13] http : // www, total-or.id/info.php? kk = symbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membicarakan suatu benda kita mempunyai pemahaman dari benda tersebut, simbol tidak langsung menunjuk pada objek tertentu. Pemahaman inilah yang disebut simbol. Perbedaan yang mendasar antara tanda dan simbol adalah bahwa tanda itu menerangkan, mengartikan atau memberitahukan objek-objek kepada subjek. Tanda merangsang subjek untuk segera bertindak, sedangkan simbol tidak. Subjek menangkap simbol kemudian mengadakan konsepsi tentang objeknya, simbol memimpin subjek menuju pemahaman objek-objek. Subyect denotes object, subjek menunjukan objek melalui suatu konsepsi.

Tanda dibedakan antara tanda alamiah (natural sign) dan tanda buatan (artficial sign). Tanda alamiah merupakan sebagian dari hubungan alamiah tertentu dan menunjuk pada bagian lain, (mendung-hujan, kilat-guntur) atau menunjuk pada keseluruhan keadaan, yaitu cuaca buruk. Tanda alami adalah tanda yang datangnya dari alam, menunjuk pada eksistensi suatu kejadian, benda atau keadaan di masa lalu, kini, dan akan datang. Tanda buatan (artificial sign) dibuat berdasarkan kemauan dan kesepakatan manusia, yang berarti dalam hubungan manusia yang satu dengan yang lain. Tanda alamiah dan tanda buatan keduanya menunjuk kepada sesuatu yang riil (benda, kejadian, atau tindakan).

Tanda mempunyai hubungan logis dengan objek, antara keduanya terjadi jalinan hubungan yang sederhana. Satu tanda menunjuk kepada satu objek. Masing-masing tanda berkesesuian dengan satu hal tertentu yang merupakan objeknya, kejadian atau keadaan yang ditandai (Langer, 1976: 57).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kata dapat berlaku dalam dua kemampuan sebagai tanda dan sebagai simbol hanya dinyatakan oleh sesuatu yang khusus, misalmya gerakan anggota tubuh tertentu dan nada suara. Kalau pada tanda ada tiga hal, yaitu (tanda-objek- pemahaman-subjek).

Hubungan logis antara simbol dan objek tidak sesederhana hubungan tanda dengan objek, oleh sebab itu diperlukan pemahaman. Begitu banyaknya tanda dan simbol yang dibuat dan dihadapi manusia, sehingga memungkinkan sering terjadi kesalahan dalam menangkap pengertiannya. Apalagi suatu tanda bisa mewakili lebih dari tiga objek, bunyi sirene bisa diartikan pejabat sedang lewat, tanda kebakaran, ada yang meninggal dunia, peresmian suatu proyek, dan banyak lagi.

Susanne Langer membuat dua macam cara pembedaan symbol, antara lain :

1) Simbol diskursif (discursive symbol).

Simbol diskursif adalah simbol yang cera penangkapannya mempergunakan nalar atau intelek, oleh sebab itu disebut juga simbol nalar. Penyampaian hal apa yang akan diungkapkan berlangsung secara berurutan, tidak spontan. Simbol dengan logika modern menganalisis pertanyaan-pertanyaan. Bahasa adalah satu- satunya yang tergolong dalam simbol diskursif, baik itu bahasa sehari-hari (languange of ordinary thought), bahasa ilmu (languange of scientific knowledge) ataupun bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat (languange of philosophical thought). Keempat bahasa ini memiliki konstruksi secara konsekwen. Dalam simbol diskursif terkandung suatu.[14]

2) Simbol presentasional atau penghadir (presentational symbol).

Simbol presentasional ialah simbol yang cara pengungkapannya tidak memerlukan intelek, dengan spontan ia menghadirkan apa yang dikembangkannya.[15] Pemahaman simbolisme persentasional tidak tergantung kepada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, akan tetapi dengan intuisi atau perasaan.

Simbol presentasional dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, artinya bukan dibangun deri suatu konstruksi atau secara bertahap, melainkan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Simbol seperti inilah yang kita jumpai dalam alam dan kreasi manusia, seperti tarian, lukisan, ornamen, dan lain sebagainya, maknanya tidak ditangkap dengan logika, tetapi dengan intuisi langsung. Bentuk kesenian tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh.

Tarian atau lukisan itu ditangkap hanya melalui arti keseluruhan, melalui hubungan antara elemen- elemen simbol dalam struktur keseluruhan. Sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh, bentuk representasional berbicara langsung kepada indra manusia. Hal ini pertama-tama dan terutama adalah kehadiran langsung dari suatu objek

---

[14] http : // www, total-or.id/info.php? kk = symbol

[15] Wibisono,1977:147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual, oleh sebab itu simbol ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain.

Sedangkan simbol itu sendiri mempunyai manfaat atau fungsi tersendiri yakni dapat membedakan mana yang indah dan mana yang jelek dan selalu menyatakan dirinya dalam simbol-simbol: dalam perkataan, dalam mitos, dan juga dalam seni, dimana ia menemukan pernyataan yang murni dari dorongan hatinya sendiri untuk bebas menciptakan". Salah satu yang sudah merupakan budaya manusia adalah simbol, dengan peran simbol budaya dapat berkembang.

Manusia dituntut kemampuannya untuk memahami simbol sebagai jembatan baginya untuk tanggap terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam hidupnya. Oleh sebab itu dalam rangka pengembangan budaya, funsi simbol sangatlah penting, sebab tanpa memahami simbol sulit bagi manusia untuk dapat memahami perubahan. Simbol-simbol merupakan tugu-tugu yang menandai proses belajar manusia, penunjuk ke arahpembaharuan dan penyusunan kembali (Peursen, 1993: 149). [16]

Sungguh diluar jangkauan pemikiran kita adanya sekelompok masyarakat dan kebudayaan tanpa seni. Sudah merupakan salah satu unsur yang terdapat secara umum pada setiap kebudayaan dan masyarakat di manapun, bahwa kebutuhan akan ekspresi estetis selalu berkaitan dengan kekhususan fundamental manusia.

---

[16] http : // www, total-or.id/info.php? kk = symbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari masyarakat yang masih sangat sederhanapun ternyata hubungan antara simbol dan seni sangat erat, terlebih jika diingat bahwa seni pada kelompok masyarakat yang sederhana umumnya berhubungan erat dengan religi dalam mengungkapkan gejala fisik berupa tarian, patung, dan lukisan dalam bentuk-bentuk simbol.

2. Pengertian Tradisi

Pengertian tradisi dengan budaya sebenarnya tidak jauh berbeda. Kalau budaya mempunyai arti yang sangat luas dibandingkan dengan tradisi. Istilah tradisi mempunyai banyak arti. Arti tradisi yang paling mendasar adalah *"traditum"*, yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai masa sekarang, tradisi ini bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui fikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. [17]

Sesuatu yang diteruskan itu tidak berartisesuatu yang harus normatif. Kehadirannya dari masa lalu tidak memerlukan bahwa ia harus diterima atau dihayati. Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya itu mencakup obyek-obyek kebendaan, macam-macam kepercayaan, "images" mengenai orang-orang atau kejadian sosial, kebiasaan dan adat lembaga

[17] Pujiwati, Sajogyo, *Op. Cit* hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Juga meliputi bangunan, monument, patung, lukisan, buku-buku, alat-alat, dan mesin.

Dalam hal kebiasaan dan adapt lembaga sosial yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan tertentu berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan, bagian yang ditransmisikan adalah pola yang secara tidak langsung menyatakan berbagai tindakan dan kepercayaan yang dibutuhkan serta yang mengatur atau yang melarang.

Berbicara mengenai tradisi berarti kita berbicara tentang sesuatu yang mempunyai fungsi memelihara atau menjaga yaitu sesuatu yang disebut "traditum" yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[18]

Terlepas dengan pembicaraan manusia spertama dalam pandangan teologis klasik, setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam "Gabrani", tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, di mana ia dilahirkan.

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kita adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, di mana kebudayaan kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat.[19]

---

[18] *Ibid* hal. 90
[1919] Johanes Mardimin, *Op. Cit* hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita merunduk jika kita berpapasan dengan orang tua, menahan kentut dalam suatu pertemuan, kita beranggapan tidak sopan berdiri didekat orang lebih tua yang sedang duduk, dan sebagainya. Itu semua adalah bagian-bagaian terkecil dari kebudayaan manusia. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat itu disebut dengan tradisi.

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.R. rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadap.

Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tardisi bukanlah suatuobyek yang mati. Ia adalah alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Memang, hanya dalam rentangan waktu yang panjang kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi sebenarnya juga berubah dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya.

Tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, tradisi seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan kehidupan. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, kita sebagai ahli waris kebudayaan selalu dituntut utnuk berani mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini. Jadi, kita dituntut untuk tidak sekedar mengulang, tetapi mesti "secara baru" memberi wujud baru dengan cara mentransformasikannya.[20]

Sedangkan pengertian kebudayaan itu sendiri adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan tegnologi dan materi. Sedangkan rasa meliputi jiwa manusia, yang menghasilkan nilai-nilai sosil untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan yang di dalamnya termasuk agama, ideology, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan asil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental serta berkemampuan berfikir yang dapat dihasilkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.[21]

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan ditinjau dari dimensi wujud hanya ada pada makhluk manusia. Dalam kebudayan sekurang-kurangnya harus memiliki tiga wujud antara lain:

a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[22]

---

[20] *Ibid* hal. 12-13
[21] Soekanto, Suryono, *Op. Cit* hal. 173
[22] Joko Tri Prasetyo,dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi satu sistem budaya atau *cultural system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau social system, yaitu mengenal tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu-kewaktu, yang selalu menurut pola tertentu. Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat kongkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, di foto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat yang tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkngan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berfikir dan perbuatannya.[23]

---

[23] I*bid* hal 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga wujud kebudayaan itu menghasilkan banyak benda untuk keperluan hidup manusia. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya kongkrit yang disebut dengan "*Fisikal Culture*" atau "*Material Culture*" sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya wujud kbudayaan itu dipengaruhi pola pikir dan ide manusia.[24]

Kebudayaan berhubungan dengan cara hidup manusia, sehingga kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan makna. Kebudayaan menurut herkovits dan Malinowski sebagai suatu yang superorganik yaitu terjadi secara sistematik yang sudah turun temurun sampai generasi samai kegenerasi selanjutnya.[25]

Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menrima dan menerapkan unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan itu menjadi milik masyarakat. Dengan pernyataan yang sederhana, kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan

---

[24] Lili Weri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).hal. 97

[25] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: Katalog Dalam Trebitan UMM Press, 2005), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik individu meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau sekelompok individu.[26]

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang sedemikian rupa dan tidak ada masyarakat yang hidup tanpa memilikinya. Yang menyebabkan perbedaan adalah terletak dalam kualitasnya apakah masih sederhana (primitive), lebih sempurna atau yang lebih komplek dari pada kebudayaan masyarakat yang lain.[27]

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang memiliki bagian yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

1) Komponen Kebudayaan

Setiap manusia hidup tergolong dalam kelompok-kelompok tertentu. Pembentukan keleompok-kelompok tersebut dilatar belakangi oleh kesamaan identitas diantara mereka. Adapun faktor-faktor kesamaan yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok disebut sebagai komponen kebudayaan. Ada beberapa komponen kebudayaan yang terpenting antara lain:[28]

a. Pandangan hidup, kosmologi, dan antologi.

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup atau kosmologi atau ontologi. Kalau dicontohkan dalam setiap struktur individu manusia, selalu terbentuk hirarki ontologi yang mengaku antara lain sebagai berikut:

- Adanya wujud tertinggi.

[26] Johanes Mardimin, *Op.Cit* hal 55

[27] Sapari Imam Asy'ari, *Sosilogi*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007), hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bersifat supranatural.
- Adanya norma yangmengatur masalah-masalah.
- Adanya bentuk-bentuk tinggi rendahnya kehidupan.
- Ada lingkungan alam sebagai tempat manusia tinggal.

Persepsi manusia tentang adanya relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hirarki berdasarkan atas kepentingan terhadap unsur itu, yakni kepercayaan, sikap dan nilai. Tiga unsur ini selalu dikenal dalam setiap uraian tentang ontology kabudayaan.

b. Kepercayaan atau sistem ideologi.

Menurut Rokeach, yang merupakan seorang psikolog menjelaskan bahwa dalam sebuah kebudayaan ada kepercayaan. Dia menjelaskan bahwa kepercayaan, sikap dan nilai berada dalam derajat hirarki terentu dalam kebudayaan.

Sedangkan menurut Muhammad Tolhah Hasan dalam bukunya *Islam dalam Perspektif Sosio kultural* bahwa sistem ideologi merupakan pandangan hidup masyakat, baik terhadap lingkungan dirinya sendiri atau sekelilingnya.[29]

Ada lima tingkat kepercayaan yang dimiliki manusia yaitu:

a) Kepercayaan primitif tanpa syarat. Kepercayaan ini merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia, kepercayaan itu

---

[28] Lili Weri, Alo, *Op.Cit* hal. 114-136

[29] Muhammad Tolhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio kultural*, (Jakarta: Lanta Bora Press, 2005), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari kelompok yang sangat dekat dengan kita misalnya keluarga.

b) Kepercayaan primitif dengan konsesus nol. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung, namun pengalaman itu sangat pribadi hingga manusia tidak bisa menjelaskannya lagi. Contoh orang menilai anda seorang yang rajin, pandai, tangkas, serta orang lainpun menilai demikian. Sedangkan anda menerima saja dan percaya terhadap penilaian semua itu tanpa membuat konsensus dengan mereka. Adapun jenis kepercayaan ini bisa cepat berubah kalau terjadi perubahan konsensus.

c) Kepercayaan otoritas. Kepercayaan ini kadang-kadang dinilai sangat controversial karena tergantung pada siapa manusia itu berhubungan dan membagi informasi. Contoh: tidak ada satu anakpun menolak didikan orang tua yang mengatakan bahwa kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan. Dalam hal ini orang tua diasumsikan mempunyai otoritas tertentu. Kepercayaan terhadap pesan tersebut bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa.

d) Kepercayaan perolehan. Yaitu kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran informasi dan komunikasi dari sumber tertentu atau orang lain yang dianggap patut dipercayai. Serta lebih ahli dan lebih tau dalam bidang tersebut. Misalnya, kita percaya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang dokter sehingga pada saat keluarga kita ada yang sakit maka akan pergi untuk berobat kedokter tersebut. Kepercayaan pada perolehan ini bisa juga berubah ketika muncul sumber baru yang lebih terpercaya.

e) Kepercayaan ngawur. Kepercayaan ini berkaitan dengan prevensi individu dan perasaan yang relative mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri.[30]

c. Bahasa sistem simbol.

Sebagaian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa, kebudayaan tanpa bahasa merupakan kebudayaan yang tidak beradap. Menurut mereka bahasa menentukan ciri kebudayaan.[31] Dari bahasa dapat diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa.

d. Konsep waktu.

Setiap kebudayaan memiliki konsep tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Satu hal yang penting untuk memahami suatu kelompok yaitu dengan memahami struktur waktu dari kelompok tersebut. Mereka yang bukan kelompok itu pasti mempunyai orientasi konsep waktu dan ruang yang berbeda.

e. Konsep jarak ruang.

---

[30] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: Katalog Dalam Terbitan UMM Press, 2005), hal. 86

[31] *Ibid* hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya tentang orientasi terhadap ruang dan jarak. Ruang berhubungan dengan tata ruang, lahan pemukiman, pertanian, dan lain yang sifatnya berhubungan pada relasi sosial. Sedangkan jarak berhubungan dengan jarak fisik waktu berbicara.

f. Nilai.

Nilai menurut Soekamto dalam kamus sosiologi adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai dan norma sosial yang merupakan faktor-faktor pendorong bagi manusia untuk beraktifitas dan mencapai sebuah kepuasan dari adanya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[32] Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lain meski mempunyai naluri yang berbeda. Nilai sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok suku yang berkaitan dengan keadaan baik dan buruk terhadap suatu obyek.

Ada banyak jenis nilai, misalnya :

- Nilai budaya, yaitu suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu budaya;
- Nilai eksplisit, yaitu suatu nilai yang dirumuskan secara eksplisit;
- Nilai institusional, yaitu nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga atau institusi dalam masyarakat;

[32] *Ibid* hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Nilai objektif, adalah tolak ukur yang ditentukan oleh orang-orang kelompok atau lembaga yang di buat atas dasar pembuktian atau konsensus.

Dalam sosiologi, norma diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu :[33]

a) Norma agama

Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat di tawar-tawarkan atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya pelanggaran terhadap norma ini dinamakan dosa.

b) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik di penjara atau di usir dari masyarakat tersebut.

c) Norma kesopanan

[33] *Htt://id.wikipedia.budaya,nilai* diakses Tanggal 15 Mei 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma kesopanan adalah peraturan social yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran.

d) Norma kebiasaan

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang di buat secara sadar atau tentang perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

e) Norma hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang di buat oleh lembaga-lembaga tertentu, misalnya pemerintah, sehingga dengan tugas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik di penjara atau hukuman mati.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar norma itu di bagi tiga, yaitu :[34]

[34] Soerjono, Soekanto, *Op.Cit* hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Norma yang kuat, adalah norma yang sudah melembaga dalam masyarakat;
- Norma yang sedang, adalah norma yang jadi kesepakatan bersama;
- Norma yang lemah, adalah norma yang bisa berubah sewaktu-waktu.

g. Sikap.

sikap merupakan komponen dari kebudayaan. Karena sikap merupakan aktualisasi diri dari manusia hidup. Pengertian sikap itu sendiri, yaitu sebuah sistem penilaian yang relatif bertahan, sebuah penilaian itu bisa negative atau positif tergantung atas ajaran kebudayaan tentang kepercayaan, perasaan atau emosi, serta kecenderungan bertindak terhadap objek. Sedangkan perbedaan yang diakibatkan oleh dampak sikap terhadap tindakan social tergantung atas karakteristik utama terhadap sikap.

2) Pranata Kebudayaan

Pranata kebudayaan (*culture institution*) merupakan kelakuan berpola manusia dalam kebudayaannya. Seluruh total kekelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Sistem aktifitas khas dari kelakuan berpola serta komponen-komponennya (system norma, tata kelekuannya, peralatannya dan manusia atau personel yang melaksanakan kelakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpola) itulah yang disebut dengan pranata atau institution.[35] Beberapa pranata kebudayaan yangada di masyarakat diantaranya:

a. Pranta yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinshi atau domestic institutions*), seperti pelamaran, perkawinan, poligami, pengasuhan anak, perceraian.
b. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam mata pencaharian hidup, memproduksi, menimbun, mendistribusian barang atau benda, seperti: pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri,barter, koperasi, perniagaan.
c. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pendidikan dan penerangan (*educational and information institutions*), seperti: pengasuhan anak, pendidikan formal, pemberantasan buta huruf, pendidikan keagamaan, pers, perpustaaan umum.
d. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, mengungkap alam semesta, (*scientific institutions*), seperti: penelitian, pendidikan, metode ilmiah.
e. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahannya dan pengisian waktu luang (*aesthetic and recreational instutions*), seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesustraan, olah raga.
f. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan tuhan atau alam gaib (*religious institutions*),

[35] Sugeng pujileksono, *Petualangan Antropologi* (Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi), (Malang: UMM Press, 2006), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti: masjid, gereja, wihara, pura, klenteng, doa, kenduri, upacara, dakwa atau misi agama, pantangan ilmu gaib.

g. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan secara berkelompok atau bernegara (*political institutions*), seperti: pemerintahan, demokrasi, kehakiman, kepartaian, kepolisian, kemiliteran.

h. Pranata yang bertujuan mengurus kebutuhan fisik manusia (*somatic institutions*) seperti: pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran.

Sesungguhnya pranata kebudayaan tidak hanya terdiri dari delapan jenis yang telah disebutkan di atas. Masing-masing masyarakat bias jadi memiliki lebih dari delapan jenis pranata,tergantung dari pemahamannya akan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pranata di atas, kemudian lahirlah lembaga atau organisasi yang bergerak dalam pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat.[36]

3) Perubahan Kebudayaan.

Masyarakat dan kebudayaan di manapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitive yang terisolasi jauh dari masyarakat yang lainnya.[37]manusia merupakan suatu makhluk yang secara prinsip tidak pernah puas, yang memimpikan suatu dunia yang lebih

---

[36] *Ibid* hal. 40

[37] Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka, *Pengantar ilmu budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, atau malah sempurna. Inilah yang memungkinkan kebudayaan manusia dari waktu kewaktu selalu berubah.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan tidaklah selamanya berlangsung atas dasar kreativitas yang terprogram sebelumnya. Perubahan bisa terjadi karena endapan atau akumulasi program-program lama yang tertunda perwujudannya, atau juga karena faktor-faktor yang tak terkehendaki lainnya. Itulah sebabnya kebudayaan manusia adalah kebudayaan adalah kebudayaan yang tidak sempurna. Karena sadar akan ketidak sempurnaannya, manusia selalu berusaha memperbaiki dan memperkembangkannya.[38]

Ada dua sebab terjadinya perubahan. *Pertama*, sebab yang baerasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan komposisi penduduk. *Kedua*, sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat. *Ketiga*, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya tegnologi dan inovasi.

Dalam masyarakat maju, perubahan kebudayaan biasanya terjadi melalui penemuan (*discovery*) dalam bentuk ciptaan baru (*inofation*) dan melalui proses disfusi. *Discovery* merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. *Invention* adalah suatu penciptaan bentuk baru yang berupa

---

[38] Johanes Mardimin, Op.Cit hal. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui penciptaan dan didasarkan atas pengkombinasian pengetahuan-penggetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala yang dimaksud.[39]

Ada empat bentuk peristiwa perubahan kebudayaan antara lain:

a. *Cultural lag*, yaitu perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, *cultural lag* dapat diartikan sebagai bentuk ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut.

b. *Cultural survival*, yaitu suatu konsep untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup, dan berlaku semata-mata hanya diatas landasan adat-istiadat semata-mata. Jadi *cultural survival* adalah pengertian adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu hngga sekarang.

c. Pertentangan kebudayaan (*cultural conflik*), yaitu suatu proses pertentangan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Konflik budaya terjadi akibat terjadinya perbedaan kepercayaan atau keyakinan antara anggota kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

[39] Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka, Op.Cit hal. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Guncangan kebudayaan (*cultural shock*), yaitu suatu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.[40]

3. Keleman

Seperti halnya masyarakat umum lainnya, masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri juga mempunyai keragaman budaya yakni tradisi keleman. Keleman adalah tradisi tasyakuran yang dilaksanakan masyarakat dengan berbagai macam tujuan, antara lain:

1) Sebagai rasa shukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikan kepada masyarakat Desa Pangkemiri, Khususnya warga Dusun Pampang yang berupa hasil pertanian yang melimpah.
2) Berharap agar hasil pertanian yang akan datang juga bisa memuaskan dan dijauhkan dari segala serangan hama tanaman yang mengganggu.
3) Agar seluruh masyarakat Desa Pangkemiri dijauhkan dari malapetaka.[41]

Tradisi keleman biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Pampang satu tahun sekali waktu masa tanam padi yang kedua. Kapan waktu dilaksanakan tradisi keleman tersebut, sebelumnya sudah dimusyawarahkan oleh sesepuh warga Dusun Pampang beserta masyarakat lainnya, sehingga jauh-jauh hari masyarakat sudah mengetahui kapan dilaksanakan tradisi keleman tersebut. Beraneka ragam makanan yang dibawa masyarakat Dusun Pampang untuk memeriahkan acara tersebut, baik itu nasi tumpeng maupun

---

[40] *Ibid* hal. 12

[41] Wawancara dengan Bapak Suhadi (sesepuh warga Dusun Pampang Desa Pangemiri) Tanggal 15 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aneka makanan khas seperti: pleret, kucur, gempo, brubi, rukuk-rukuk, dan masi banyak lagi yang lainya.

Sebelum krisis ekonomi melanda Negara kita ini, masyarakat Dusun Pampang selalu menyertakan kesenian-kesenian daerah seperti, wayang kulit, ludruk, jaran kepang, bahkan orkes dangdut sekalipun perna didatangkan untuk memriahkan acara tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk memeriahkan acara keleman tersbut diperoleh dari iuran dari masyarakat, serta dimintakan bantuan kepada warga masyarakat yang ekonominya lebih, serta bantuan dari pemerintah desa.

Tradisi keleman biasanya dilaksanakan dipendopo warga yang letaknya ditengah-tengah area persawahan warga, yang oleh warga sekitar dinamakan "juet". Sebelum acara keleman dimulai, masyarakat Dusun Pampang terlebih dahulu memukul kentongan sebagai pertanda acara keleman tersebut akan segera dimulai. Masyarakat yang mendengar suara kentungan tersebut bisa datang dan turut serta dalam perayaan tradisi keleman tersebut, tidak dikususkan bagi masyarakat.

4. Teori Herbert Blumer Tentang Interaksionisme Simbolik.

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun (1962) dan dipopulerkan oleh Blumer juga,[42] meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.

[42] Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran obyeknya dalam aliran tindakan, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionisme simbolik barusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.[43]

Dengan demikian, kalau kita kaitkan antara teori inetraksionisme simbolik dengan budaya keleman yang selama ini dilaksanakan masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Pampang membentuk budayanya sendiri yakni budaya keleman sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Mereka masih percaya dengan hal-hal yang tidak masuk akal "mitos", karena masyarakat Dusun Pampang menganggap apa yang dilakukan selama ini bermanfaat bagi mereka semua dan tidak merugikan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini, karena

---

[43] *Ibid* hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya hasil penelitian yang dahulu akan mempermudah peneliti dalam meakukan penilaian, minimal menjadipedoman penelitian.

Didik Anis Mubarik: yang meneliti tentang "Makna Agama Bagi Masyarakat Pekerja, Desa Kaloran Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk", Skripsi Tahun 2008.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang makna agama bagi masyarakat pekerja yang ada di Desa Kaloran Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan banyak sekali fakta-fakta tenang kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaloran. Ternyata mereka mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin genteng. Dilihat dari sudut pandang agama, masyarat Desa Kaloran kurang begitu antusias ntuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Parahnya lagi, mayoritas masyarakatnya jarang menjalankan ibadah solat, meski banyak dijumpai terdapat bangunan-bangunan masjid maupun musholah yang berdiri kokoh.

Ternyata masyarakat Desa Kaloran kurang mengerti tentang makna agama sebenarnya. Mereka hanya menganggap agama hanyalah sebagai simbol, tidak dipahami makna sebenarnya tentang agama yang dianutnya, yakni agama Islam tersebut.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saya: kalau penelitian di atas, masyarakatnya kurang mengerti tentang makna agama sesungguhnya sehingga mereka menganggapnya hanya sebagai simbol saja, tidak menjalankan apa yang diperintahkan dalam ajaran agama tersebut. Sedangkan penelitian yang saya teliti, tentang makna budaya keleman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dizaman moderen bagi masyarakat Dusun Pampang Desa Pangkemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Bahwa masyarakat mengerti betul makna yang terkandung dalam budaya keleman tersebut, sehingga mereka selalu melaksanakan budaya keleman tersebut setiap tahunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id